

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah : *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak (Madyo, 1993:2). Sedangkan secara terminologis dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.¹

Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 menyebutkan, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran (intelektual) dan tubuh anak didik.²

Pandangan Muhammad Natsir tentang peran, fungsi dan tujuan pendidikan adalah : pertama, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran

¹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hlm.1-2.

² Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Hlm.4.

pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Kedua, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak al-karimah yang sempurna. Ketiga, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar. Keempat, pendidikan berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. Kelima, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dan keenam, pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyekatkan sifat-sifat kemanusiaan.³

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk berfikir, dengan kemampuannya dapat memetik dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Pada mulanya, kemampuan itu masih berbentuk potensi. Dia menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyadat* (latihan) yang sesuai dengan gerak perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar inilah, pengaruh dunia luar terprogram dan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.⁴

³ Mashudi, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Di Indonesia", Jurnal Ilmiah Pendidikan (Studia Didkatika), Vol.10, No.2, Th.2016, Hlm.120.

⁴ Ismanita, "Artikel Sekolah Islam Terpadu Sebagai Penerapan Diri", [Https://Ismanita.Wordpress.Com/About/Html](https://Ismanita.Wordpress.Com/About/Html).

Secara semula potensi manusia tumbuh dan berkembang dalam tahap demi tahap. Proses tersebut berlangsung berlanjutan sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Searah dengan itu, pendidikan bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.⁵

Menurut Muhammad Natsir, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan unsur rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengalaman ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya.⁶

Dengan demikian inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar yang dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.⁷

Akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral, kebiasaan atau tabiat.⁸ Secara linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khulqun* keduanya dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an maupun Hadits.⁹

⁵ *Ibid.*

⁶ Mashudi, *op.cit.*, Hlm.119.

⁷ *Ibid.* Hlm.5.

⁸ Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islami*, (Jakarta: PT BIP, 2015), Hlm.14.

⁹ Dr. Zubaidi, M.Pd. *Akhlak dan Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), Hlm.1.

Kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah*, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.¹⁰ Sedangkan akhlak menurut istilah adalah peraturan Allah SWT yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan *al-khaliq* (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya (mahluk lain). Imam Al-Ghazali menerangkan tentang definisi akhlak sebagai berikut:



Secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Ibnu Maskawih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya

¹⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm.2.

¹¹ Dr. Zubaidi, M.Pd., *op.cit.*, Hlm.2.

¹² *Ibid.*

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.¹³

Sementara itu, defenisi akhlak secara terminologi sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

- a. Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga yang mengemukakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.¹⁴
- b. Mubarak (2001: 14) mengemukakan bahwa “akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati”.¹⁵

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka

¹³ Khoirul Anwar, *op.cit.*, Hlm.8.

¹⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 4-5.

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.10.

ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹⁶

Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surah al-Qalam: 68 ayat 4.¹⁷

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

“*Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*”¹⁸

Demikian juga Hadits Nabi Muhammad Saw:

“*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*”
(H.R. Ahmad)¹⁹

Atas dasar itu, akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak*).²⁰

Dari beberapa defenisi di atas menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia

¹⁶ Muflihaini, “*Thesis Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*”, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), Hlm.28.

¹⁷ Abdul Majid, *op.cit.*, Hlm. 9-10.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2014) Hlm.564.

¹⁹ Abdul Majid, *op.cit.*, Hlm. 10.

²⁰ *Ibid.*

akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²¹

Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah SWT.²²

Kepribadian dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.²³

Maka pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting mengenai penjabaran sikap dan tata laku yang baik dan

²¹ *Ibid.*

²² Muflihaini, *op.cit.*, Hlm.28.

²³ *Ibid.*

buruk seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu dan kehidupan sosialnya.²⁴

Sedangkan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, Kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.²⁵

Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.²⁶

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*”, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa latin adalah

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Abdul Majid, *op.cit.*, Hlm.10.

²⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hlm. 149.

fundamentum. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok, atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).²⁷

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Atau nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dimana pendidikan itu berlaku.²⁸

Bagi umat Islam, agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).²⁹

Karena pandangan hidup agama berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka yang menjadi dasar agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transcendental*, *universal*, dan *eternal* (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Hlm. 187.

²⁸ Daef Darussalam, *Konsep Pendidikan Islam Terpadu Di Sdit Izzudin Palembang*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah Uin Raden Fatah, 2016), Hlm.49.

²⁹ Zuhairi, Dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani, 1993), Hlm.153.

dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kegiatan manusia kapan dan dimana saja.³⁰

Sebagaimana dalam buku Amin Syukur bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang isi dan redaksinya dari Allah SAW. Sedangkan al-Sunnah atau Hadits adalah ucapan, perbuatan, dan penetapan Nabi Muhammad SAW (*taqrir*). Kedua sumber tersebut menjadi acuan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan *muamalah*. Akhlak sebagai pusat ibadah manusia juga bersumber dari dua ajaran pokok tersebut.³¹

Dasar pendidikan akhlak di dalam Al-Qur'an adalah QS. Luqman : 13-14, sebagaimana berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ ()

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان : ١٣-١٤)

Artinya : “(13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

³⁰Abdullah Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Hlm.60.

³¹Dr. Zubaidi, M.Pd., *op.cit.*, Hlm.18.

dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”³²

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi)³³

Ayat al-Qur’an dan hadist di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliah dan Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.³⁴

Akhlak yang diajarkan didalam Al-Qur’an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Hidayah, 2005), Hlm. 420.

³³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, cet. 1 (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Hlm. 275.

³⁴ *Ibid.*

- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.³⁵

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.³⁶

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pangakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhama, 1995), Hlm.11.

³⁶ Muchtar, Dede Setiawan, Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA", *Jurnal Studi Al-Qur'an*; Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016, Hlm. 200.

perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah SWT semata.³⁷

Menurut Chabib Thoha kegunaan mempelajari akhlak ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan umum adalah agar setiap orang memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkannya sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah.
- b. Tujuan khusus antara lain: Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah, membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.³⁸

Sedangkan menurut al-Ghazali mengemukakan dua tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak; pertama, kesempurnaan manusia

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Zainuddin, A. Dan Muammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah Dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hlm.135-136.

yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdhīb al-akhlāq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan yang sempurna). Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat.⁴⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, sehingga penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah memberikan usaha dalam membina pembentukan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam yang mana dapat mengantarkan seseorang tersebut dalam kategori berakhlakul karimah.

4. Macam-macam Akhlak

Apabila kita memperhatikan kehidupan umat manusia akan dapat dijumpai tingkah laku manusia yang bermacam-macam. Yang satu berbeda dengan yang lain, bahkan dalam penilaian tingkah laku inipun berbeda, tergantung pada batasan pengertian baik dan buruk suatu masyarakat.

Pembagian akhlak dilihat dari segi asal muasal nya dapat dibagi dua yaitu:

³⁹ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, Hlm.33.

⁴⁰ *Ibid.*

- a. Akhlak kepada Pencipta (Allah SWT)
- b. Akhlak kepada Ciptaan (sesama ciptaan Allah SWT)

Pembagian ini dapat dipahami dengan menilik pengertian akhlak dari segi bahasa yang berasal dari kata yang erat hubungannya dengan kata yang berarti pencipta dan kata yang mempunyai arti diciptakan.⁴¹

Dari pembagian diatas dapat diurai menjadi delapan macam, yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT
- 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW
- 3) Akhlak kepada diri sendiri
- 4) Akhlak kepada sesama manusia
- 5) Akhlak kepada binatang
- 6) Akhlak kepada tumbuh-tumbuhan
- 7) Akhlak kepada benda mati
- 8) Akhlak kepada makhluk Allah yang lain.⁴²

Adapun pembagian akhlak dilihat dari aspek wujud pengalaman serta bentuk-bentuknya dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a) Akhlak Terpuji (*Akhlak Mahmudah*)

Adalah akhlak yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-

Nya. Yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik.

- b) Akhlak Tercela (*Akhlak Madzmumah*)

⁴¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Syuyuthi, *Al-Jamius Shaghir*, Bandung : Maktabah Dar Ihya Kutub Al-Arobiyah, T.Th,Hlm.103 diakses melalui <https://pendidikaninfoteknologi.blogspot.com/2015/07/makalah-pendidikan-akhlak-di-pesantren.html>

⁴² Widodo Supriyono, "Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga", Dalam Jurnal Pendidikan Islami, Volume 9, No.2, (Semarang: Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo, 2000), Hlm.152-153.

Adalah akhlak yang tidak sesuai dengan perintah Allah, sesuai dengan larangan-Nya dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk.⁴³

Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah ini dapat berbentuk:

- 1) Al-Amanah (dapat dipercaya, jujur)
- 2) Al-Alifah (lemah lembut)
- 3) Al-Afwu (pemaaf)
- 4) Aniesatun (manis muka)
- 5) Al-Khairu (baik)
- 6) Al-Khusyu' (tekun sambil memudahkan diri)
- 7) Adh-Dhiyaafah (menghormati tamu)
- 8) Al-Ghufron (suka memberi maaf)
- 9) Al-Hayaa'u (malu kalau diri tercela)
- 10) Al-Hukmu bi al-adli (adil)
- 11) Al-Ikhwani (menganggap bersaudara)
- 12) Al-Hilmu (menahan diri dari ma'siat)
- 13) Al-Ihsan (berbuat baik)
- 14) Al-Ifaafah (memelihara kesucian diri)
- 15) Al-Muru'ah (berbudi tinggi)
- 16) An-Nadhafah (bersih)
- 17) Ar-Rahman (belas asih)
- 18) As-Sakha a'u (pemurah)



⁴³ Moh. Ardani, *Al-Qur'an Dan Sufisme Mangkunagaraiv (Study Surat-Surat Piwulang)*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), Hlm.273-274.

- 19) As-Salaam (kesentosaan)
- 20) Ash-Shaalihaat (beramal saleh)
- 21) Ash-Shabru (sabar)
- 22) Ash-Shidqatu (benar dan jujur)
- 23) Asy-Syaja'ah (berani)
- 24) At-Ta'aawun (tolong menolong)
- 25) At-Tadharru' (merendahkan diri kepada Allah SWT)
- 26) At-Tawadhu' (merendahkan diri terhadap sesama)
- 27) Qona'ah (menerima apa adanya)
- 28) Izzatu al-nafsi (berjiwa kuat)⁴⁴

Dari berbagai bentuk akhlak terpuji sebagaimana tersebut di atas, menurut al-Ghazali terdapat empat sendi yang menjadi dasar dan induk dari perbuatan-perbuatan tersebut, sebagaimana dikutip oleh Mas Ardani, yaitu :

- a. Kekuatan ilmu, wujudnya adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu keadaan jiwa yang bisa menentukan hal-hal yang benar di antara yang salah dalam urusan *ikhtariah* (perbuatan yang dilaksanakan dengan pilihan dan kemauan sendiri)
- b. Kekuatan marah, ini akan berwujud sifat *saja'ah*, yaitu keadaan kekuatan amarah yang tunduk kepada akal pada waktu dikekang atau dilahirkan.

⁴⁴ Lutfi Hakim, "Skripsi Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas 3 Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Mts Nu 07 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, (Semarang, Institu Agama Islam Negeri Walisongo, 2006), hlm. 15-20.

- c. Kekuatan nafsu syahwat, akan berwujud sifat *'iffah* (perwira), yaitu keadaan syahwat yang terdidik oleh akal dan syari'at agama.
- d. Kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga di atas, ini akan berwujud sifat adil, yaitu kekuatan jiwa yang dapat menentukan amarah dan syahwat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah.⁴⁵

Dari keempat sendi akhlak yang tersebut di atas, akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, yang disebut akhlak terpuji atau akhlak *mahmudah*.

Akhlakul *madzmumah* atau akhlak tercela yang harus kita jauhi dan hindari dapat terwujud, karena adanya hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan oleh seruan akal dan syara' sehingga akan terlahir perbuatan-perbuatan sebagaimana berikut :

1. Anaaniah (egoistis)
2. Al-Baghyu (lacur)
3. Al-bukhlu (kikir)
4. Al-Buhtaan (berdusta)
5. Al-Khamru (peminum khamar)
6. Al-Khiyaanah (khianat)
7. Adh-Dhulmu (aniyaya)
8. Al-Jubun (pengecut)
9. Al-Fawahisy (berdosa besar)
10. Al-Ghadzab (pemarrah)

⁴⁵ *Ibid.*

11. Al-Ghasysyu (penipu)
12. Al-Ghibah (mengumpat)
13. Al-Ghina (merasa tidak perlu orang lain)
14. Al-Ghuruur (mengelabui)
15. Al-Hayatu al-dunya (terlalu cinta dunia)
16. Al-Hasad (dengki)
17. Al-hidqu (dendam)
18. Al-Ifsaad (berbuat kerusakan)
19. Al-Intihar (bunuh diri)
20. Al-Israaf (berlebih-lebihan atau boros)
21. Al-Istikbar (takabbur)
22. Al-Kazbu (dusta)
23. Al-Kufrani (mendingkari nikmat)
24. Al-Liwaathah (homo seksual)
25. Al-Makru (penipu)
26. An-Namiimah (adu domba)
27. Qotlu al-nafsi (membunuh)
28. Ar-Riba (memakan riba)
29. Ar-Riya (mencari muka)
30. As-Sikhriyah (berolok-olok)
31. As-Sirqoh (mencuri)
32. As-Syahwat (mengumbar hawa nafsu)
33. At-Tabdzir (berbuat sia-sia)



34. *At-Tanabuzu bil alqaab* (membanggakan diri) dan lain sebagainya.⁴⁶

Dengan adanya pembagian berbagai macam akhlak ini menunjukkan betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan tingkah laku manusia, sehingga seolah-olah apa yang diajarkan dalam Islam hanya akhlak saja, sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.⁴⁷

Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan akhlak, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sifat dan perilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm.56-59.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Hlm.

anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.⁴⁸ Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru seharusnya berprinsip “*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan). Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata.⁴⁹

b. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh tersebut; cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apa pun.⁵⁰

c. Metode Nasihat

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduang Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jilid 7, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), Hlm. 30.

⁴⁹ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 1 (Juni 2013), Hlm. 35.

⁵⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, Hlm.149.

Di antara metode penilaian yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial, yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Sebab, nasihat memiliki pengaruh cukup besar dalam memberikan kesadaran kepada anak-anak tentang hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, tidak heran kalau kita mengetahui bahwa Al-Qur'an menggunakan metode nasihat dan petuah ini, dan menyeru manusia untuk melakukannya. Hal ini tampak jelas dengan banyaknya ayat yang diulang dalam beberapa surah Al-Qur'an untuk memberikan arahan, dan nasihat dari Allah Swt.⁵¹

d. Metode Perhatian

Maksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memerhatikan kesiapan mental dan sosial anak, selalu bertanya tentang kondisi fisik dan kemampuan ilmiahnya. Dapat dipastikan, konsep pendidikan seperti ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya, insan yang menunaikan hak setiap individu yang memilikinya dalam kehidupan, dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Dengan

⁵¹ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), Hlm.83.

adanya usaha seperti itu, akan terbentuk pribadi muslim yang hakiki, sebagai modal awal untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁵²

e. Metode Latihan dan Pembiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya, tidak ada senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi “kebiasaan”. Maka “kebiasaan” dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.⁵³

f. Metode Hukuman dan Ganjaran

Syariat Islam yang lurus, adil, dan prinsip dasarnya yang universal (*kaffah*), memiliki peran sangat penting dalam melindungi kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan manusia. Dalam upaya menjaga prinsip dasarnya, syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran. Hukuman tersebut berlaku bagi siapa saja yang melanggar. Hukuman itu dikenal dalam istilah syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.⁵⁴

g. Metode Ceramah (Khutbah)

⁵² Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jilid 8, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), Hlm. 27.

⁵³ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. Ke-4, Hlm. 96.

⁵⁴ Abdullah Nasih Ulwan, Jilid 8, *op.cit.*, Hlm. 46.

Metode ceramah yaitu menerangkan materi pelajaran kepada anak didik dengan penuturan kata-kata/lisan. Metode ini dikenal juga dengan metode kuliah, metode pidato atau khutbah. Metode ini adalah metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah dilakukan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah SAW. dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁵

h. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah SWT dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik. Di dalam al-Qur'an kata diskusi atau *al-mujadalah* itu diulang sebanyak 29 kali, terlihat bahwa keberadaan diskusi amat diakui dalam pendidikan Islam. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 136.

pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.⁵⁶

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak dapat mencakup beberapa aspek, di antaranya akhlak kepada Allah dan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya). Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁷

a. Akhlak kepada Allah.

Materi ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholik. Sikap atau perbuatan tersebut mempunyai ciri-ciri perbuatan akhlak. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yakni Allah yang telah menciptakan manusia, Allah yang memberi perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna, Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya anugrah daratan dan lautan. Sungguh Allah telah memberikan berbagai kenikmatan

⁵⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, op.cit.*, Hlm. 159.

⁵⁷ Lathifatul Izzah Dan M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah", *Jurnal Literasi*, Volume IX, No. 1 2018, Hlm. 67-68.

kepada manusia, bukan menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dimuliakan atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya, tetapi manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Banyak rincian Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik manusia sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun lainnya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Artinya manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses

yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal tersebut mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

B. Karakter Siswa

1. Karakter Adalah Sebuah Kunci

Karakter adalah kunci keberhasilan individu, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula, dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni keluarga, sekolah, dan komunitas.⁵⁸

Dalam pembentukan karakter, ada dua hal yang berlangsung secara terintegrasi:⁵⁹

- a) Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kemudian, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan.

⁵⁸ Liesda Aviva Shine, "Skripsi Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 16 Jakarta" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Hlm.24.

⁵⁹ *Ibid.*

b) Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses itu, beberapa karakter yang penting ditanamkan pada anak:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab
- 3) Kedisiplinan
- 4) Kemandirian
- 5) Kejujuran
- 6) Hormat dan santun
- 7) Kasih sayang
- 8) Kepedulian dan kerja sama
- 9) Percaya diri
- 10) Kreatif
- 11) Kerja keras dan pantang menyerah
- 12) Keadilan dan kepemimpinan
- 13) Baik dan rendah hati
- 14) Toleransi
- 15) Cinta damai dan persatuan⁶⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

⁶⁰ Sofan Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), Hlm.103.

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

- 1) Insting atau naluri
- 2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)
- 3) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)
- 4) Suara Batin atau Suara Hati
- 5) Keturunan⁶¹

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang mempengaruhi pembentukan karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) di antaranya adalah:

- 1) Pendidikan
- 2) Lingkungan⁶²

3. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter

Menurut Najib Sulhan langkah-langkah pembentukan karakter sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri adalah sebagai berikut:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*).
Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hlm.19-22.

⁶² *Ibid.*

- 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - 3) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
 - 4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.
 - 5) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
 - c. Pemantauan secara kontinyu. Merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
 - d. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.⁶³

⁶³ Sofan Amri, dkk, *op. cit.*, Hlm. 43-44.